

Tinjauan Aspek Sosial Budaya Dalam Merokok Elektronik Di Kalangan Remaja

Muhamad Ridwan

Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Cendekia Abditama
Email: newmuhamadridwan@gmail.com

Abstrak

Rokok elektronik merupakan alternatif pengganti rokok tembakau yang digunakan secara luas di kalangan remaja dan perokok aktif, namun tetap memiliki risiko kesehatan akibat kandungan nikotin dan zat kimia lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam aspek sosial budaya yang melatarbelakangi dan memengaruhi perilaku merokok elektronik (vaping) di kalangan remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode studi literatur melalui telaah jurnal ilmiah dan sumber daring relevan. Temuan awal menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektronik di kalangan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor adiksi nikotin, tetapi juga oleh dinamika kelompok sebaya, keinginan untuk diterima dan diakui, serta konstruksi identitas diri. Media sosial dan tren gaya hidup juga memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi dan normalisasi vaping di lingkungan remaja. Penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks sosial budaya dalam upaya pencegahan dan intervensi terkait penggunaan rokok elektronik di kalangan remaja. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi perumusan kebijakan kesehatan masyarakat dan program pencegahan yang lebih efektif dan relevan dengan realitas sosial budaya remaja.

Keywords: Remaja, Rokok elektrik, Sosial budaya

PENDAHULUAN

Masa pubertas merupakan periode transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang sering kali disertai dengan berbagai perubahan emosional, sosial, dan perilaku. Pada fase ini, remaja cenderung menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari pengaruh orang dewasa dan mulai mencari identitas serta penerimaan dari kelompok sebayanya. Situasi ini dapat memunculkan berbagai bentuk perilaku berisiko, seperti pelanggaran terhadap norma keluarga dan sosial. Salah satu bentuk perilaku berisiko yang semakin menonjol di kalangan remaja Indonesia adalah merokok, termasuk penggunaan rokok elektronik atau vape (Wijaya, Gayatri, and Handayani, 2022).

Data dari Global Youth Tobacco Survey (2008) menunjukkan tingkat kekhawatiran terhadap konsumsi tembakau di kalangan pemuda Indonesia. Selain itu, data terbaru mencatat bahwa sekitar 2,8% remaja perempuan usia 5–9 tahun dan 97,2% pada usia 10–14 tahun telah mencoba merokok. Prevalensi perokok remaja laki-laki usia 15–19 tahun mencapai 7,4%, sementara untuk perempuan sebesar 1,1% (Rahmat, 2023). Angka-angka ini mencerminkan bahwa perilaku merokok kini dimulai pada usia yang semakin muda, yang menunjukkan urgensi untuk memahami faktor-faktor pendorongnya (Ade Rahmat, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan rokok elektronik atau vaping

telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia, khususnya di kalangan remaja. Produk ini awalnya diperkenalkan sebagai alternatif yang lebih aman bagi perokok dewasa dan sebagai alat bantu untuk berhenti merokok. Namun, kini vaping telah bergeser menjadi tren gaya hidup yang banyak diminati oleh kaum muda (Haryanto, 2024). Rokok elektronik bekerja dengan memanaskan cairan (e-liquid) yang mengandung nikotin, propilen glikol, gliserin, dan perasa buatan untuk menghasilkan uap yang dihirup oleh pengguna. Kemajuan teknologi, inovasi dalam desain perangkat, serta variasi rasa yang menarik menjadikan vape sangat menarik bagi remaja. Pemasaran agresif melalui media sosial dan keterlibatan influencer juga mempercepat adopsi produk ini oleh generasi muda. Vaping tidak lagi hanya berkaitan dengan kebutuhan nikotin, tetapi juga menjadi simbol gaya hidup dan ekspresi diri (Jonatan and Firmansyah, 2023)

Fenomena vaping di kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam lingkungan pergaulan remaja, penggunaan vape sering dikaitkan dengan upaya mencari pengakuan dari kelompok sebaya, menunjukkan status sosial tertentu, atau bahkan sebagai bentuk perlawanan terhadap norma yang berlaku di kalangan orang dewasa. Aktivitas vaping menjadi bagian dari interaksi sosial yang menciptakan solidaritas di antara sesama pengguna (Trianziani, 2020).

Selain itu, vaping telah menciptakan subkultur tersendiri di kalangan remaja, lengkap dengan istilah-istilah khas, komunitas daring dan luring, serta ritual penggunaan yang membentuk identitas kelompok. Peran media sosial sangat dominan dalam menyebarkan tren dan membentuk persepsi positif terhadap penggunaan rokok elektronik. Di sisi lain, kurangnya regulasi ketat terkait penjualan dan promosi produk ini kepada anak di bawah umur semakin memperparah situasi (Timur and Nurhadiyanto, 2024).

Melihat meningkatnya penggunaan rokok elektronik di kalangan remaja Indonesia serta pengaruh sosial budaya yang kuat dalam perilaku ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif aspek sosial budaya yang memengaruhi keputusan remaja dalam menggunakan rokok elektronik. Penelitian ini akan menelaah peran kelompok sebaya, dinamika identitas remaja, serta pengaruh media dan budaya populer terhadap perilaku vaping. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan dan strategi pencegahan yang lebih efektif bagi pemerintah, orang tua, pendidik, dan lembaga kesehatan dalam menangani masalah penggunaan rokok elektronik di kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui telaah terhadap

berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, serta dokumen akademik lainnya yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan. (Hutapea and Fasya, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perilaku penggunaan rokok elektronik di kalangan remaja (Mustang, 2024).

Dalam proses analisis, peneliti melakukan identifikasi, kategorisasi, dan penyusunan ulang informasi dari sumber-sumber yang telah dikaji guna memperoleh pemahaman yang utuh. Istilah reduksi data dalam konteks ini merujuk pada proses penyaringan informasi dengan cara memilah data yang relevan, membuang informasi yang tidak sesuai, dan menyusun kembali data dalam kerangka analisis tematik yang sistematis. Langkah ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif mengenai faktor sosial budaya yang memengaruhi perilaku vaping pada remaja, dengan tetap menjaga keakuratan dan integritas sumber data (Hutapea and Fasya, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam mendorong remaja memulai dan mempertahankan kebiasaan vaping. Banyak partisipan mengakui bahwa mereka mulai menggunakan rokok elektronik karena ingin

diterima dalam kelompok sosialnya. Vaping dianggap sebagai cara untuk menghindari stigma sosial seperti "tidak gaul" atau "ketinggalan zaman", sekaligus membangun solidaritas dan kedekatan antar teman (Ilina, 2018). Fenomena ini mencerminkan mekanisme konformitas sosial, di mana remaja cenderung menyesuaikan diri dengan perilaku yang dianggap wajar oleh kelompoknya (Ilina, 2018).

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori identitas sosial, yang menyatakan bahwa individu cenderung mengadopsi norma dan perilaku kelompok untuk membangun rasa memiliki dan memperkuat citra diri. Dalam konteks remaja, vaping menjadi simbol keanggotaan dalam kelompok dan alat untuk memperoleh validasi social (Andesline, 2019).

Konstruksi Identitas Remaja

Vaping bukan hanya aktivitas konsumsi, tetapi juga sarana ekspresi diri di kalangan remaja. Pemilihan jenis perangkat, rasa e-liquid, hingga kemampuan melakukan trik uap, menjadi cara untuk menampilkan identitas dan gaya personal. Bagi sebagian remaja, menggunakan vape menciptakan kesan dewasa, berani, dan modern.

Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja memaknai vaping sebagai bagian dari proses pembentukan identitas. Seperti halnya mode atau musik, rokok elektronik berperan dalam menegaskan posisi sosial dan nilai diri di mata orang lain. Remaja yang mencari kemandirian dan ruang ekspresi cenderung menggunakan simbol-

simbol seperti vape untuk menunjukkan perbedaan dari otoritas dewasa (Damarjati and Widati, 2022).

Peran Media Sosial

Media sosial menjadi saluran utama penyebaran citra positif tentang vaping. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube sering menampilkan konten yang menormalisasi, bahkan mengglorifikasi, penggunaan rokok elektronik. Influencer atau teman sebaya yang menjadi panutan dalam dunia digital memperkuat anggapan bahwa vaping adalah bagian dari gaya hidup remaja masa kini (RI, 2020).

Algoritma media sosial cenderung menampilkan konten serupa dengan preferensi pengguna, menciptakan "gelembung informasi" yang dapat memperkuat persepsi bahwa vaping adalah hal lumrah. Hal ini menunjukkan peran media sebagai agen sosialisasi yang membentuk persepsi dan perilaku, khususnya di kalangan remaja.

Persepsi Risiko Vaping

Meskipun beberapa remaja menyadari adanya risiko kesehatan dari penggunaan rokok elektronik, persepsi tersebut sering kali diremehkan. Banyak yang menganggap vaping lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Narasi ini diperkuat oleh pemasaran yang menyesatkan dan kurangnya informasi berbasis bukti di kalangan pengguna muda (Damarjati & Widati, 2022; Maya et al., 2023).

Health Belief Model dapat menjelaskan fenomena ini, yaitu bahwa persepsi rendah terhadap risiko

menyebabkan perilaku pencegahan menjadi minim. Remaja tidak memandang vaping sebagai ancaman serius, terutama karena presentasi visual dan rasa yang menyenangkan menutupi dampak negatifnya.

Aksesibilitas Produk

Salah satu faktor utama yang memfasilitasi perilaku vaping adalah kemudahan akses terhadap produk. Partisipan melaporkan bahwa mereka dapat membeli perangkat dan cairan vape dengan mudah, baik secara langsung di lingkungan sekolah maupun melalui toko daring. Ragam rasa yang menarik—seperti buah, permen, atau minuman—menjadikan produk ini lebih menarik dan tidak menimbulkan rasa takut seperti rokok biasa (Damarjati & Widati, 2022).

Kurangnya regulasi yang ketat terhadap penjualan produk ini kepada anak di bawah umur memperparah kondisi. Minimnya pengawasan dan lemahnya penegakan hukum menjadikan remaja kelompok yang sangat rentan.

Implikasi Sosial Budaya

Temuan ini menunjukkan bahwa vaping di kalangan remaja adalah fenomena sosial yang kompleks, bukan sekadar kebiasaan individu. Pengaruh teman sebaya, media sosial, konstruksi identitas, dan aksesibilitas produk saling berkelindan membentuk pola perilaku yang sulit diubah hanya dengan pendekatan medis atau pelarangan formal.

Pendekatan pencegahan harus bersifat holistik, dengan mempertimbangkan

dinamika sosial dan budaya remaja. Intervensi perlu mencakup peningkatan literasi media, penguatan ketahanan diri terhadap tekanan sosial, serta promosi alternatif sehat untuk ekspresi diri, seperti seni, olahraga, atau kegiatan komunitas.

Regulasi yang lebih tegas terkait pemasaran dan penjualan, serta keterlibatan tokoh panutan yang mengampanyekan gaya hidup sehat, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keputusan remaja menjauhi vaping (Ongku, 2020; Imron, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan rokok elektronik di kalangan remaja bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu seperti ketergantungan nikotin, tetapi juga sangat terkait dengan dinamika sosial dan budaya. Teman sebaya memiliki peran besar dalam membentuk keputusan remaja untuk mulai dan terus menggunakan vape. Selain itu, aktivitas vaping digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri dan memperoleh pengakuan sosial dalam kelompok. Persepsi risiko yang rendah terhadap dampak kesehatan vaping, yang diperkuat oleh narasi media sosial dan pemasaran yang menyesatkan, turut memperparah tren ini. Ditambah lagi, kemudahan akses terhadap produk vape baik secara daring maupun luring membuat remaja semakin rentan. Fenomena ini menunjukkan bahwa vaping telah menjadi bagian dari gaya hidup dan simbol identitas sosial di kalangan remaja, bukan sekadar kebiasaan merokok alternatif.

Untuk menanggulangi meningkatnya penggunaan vape di kalangan remaja, diperlukan upaya terpadu melalui edukasi dan literasi media yang relevan dengan dunia remaja, intervensi yang melibatkan sekolah dan keluarga secara aktif, serta regulasi ketat terhadap produk dan pemasaran rokok elektronik guna membatasi akses serta mengurangi daya tariknya di mata anak dan remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam pembuatan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rahmat, Firdaus W Suhaeb, Ashari Ismail (2023). Transformasi Rokok Konvensional ke Rokok Elektronik.” 18(2): 92–97. <https://doi.org/10.52049/Gemakampus.V18i2.312>.
- Andesline, F. D. D. (2019). *Fenomena Sosial Rokok Elektrik Di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Komunitas Super Vapor Di Depok, Jawa Barat)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah). <https://doi.org/10.21107/Ete.V5i2.4585>
- Damarjati, Blasius Hasni, And Sri Widati. (2022). The Relationship Between Social Support And Vaping Behavior Of Senior High Age Adolescents In Surabaya. *Media Gizi Kesmas* 11(1): 46–52. <https://10.20473/Mgk.V11i1.2022.46-52>.
- Fattah, A. (2020). Analisis Penggunaan Rokok Vaping pada remaja: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 5(2), 156–172. <https://doi.org/10.24090/Maghza.V5i2.3125>

- Haryanto, H. P. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. *Ijbiith Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities*, 1(1), 130-139. <https://doi.org/10.58764/J.Im.2021.2.13>
- Hutapea, D. S. M., & Fasya, T. K. (2021). Rokok elektrik (vape) sebagai gaya hidup perokok masa kini di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1), 92-108. <https://doi.org/10.29103/Jspm.V2i1.3696>
- Iлина, I. (2018). Eksplorasi Tentang Pengguna Rokok Elektronik Pada Remaja. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6), 314-325. <https://doi.org/10.20885/Millah.Vol19.Iss2.Art6>
- Imran, Y. (2022). Implikasi Konsep Ummatan Wasathan terhadap penggunaan rokok elektronik. *Widyadewata*, 4(2), 64-77. <https://doi.org/10.47655/Widyadewata.V4i2.53>
- Jonatan, Thio, And Hery Firmansyah. (2023). Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Informasi Dan Transaksi Rokok Elektronik (UU ITE). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7(9): 16288-98. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V7i9.13908>.
- Maya, R., Rokim, S., Bulloh, M. N., & Alfarisi, M. F. (2023). Rokok Vaping dan Bahaya penggunaannya pada remaja, 8(1), 132. <https://doi.org/10.30868/At.V8i0>
- Muir, S., Syahril, S., & Suhaimi, S. (2022). Faktor resiko Penggunaan rokok elektronik terhadap kesehatan, 16(4), 1551. <https://doi.org/10.35931/Aq.V16i4.1188>
- Mustang, Abubakar. (2024). Vaping Rokok Elektronik Modern. *Dahzain Nur : Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan* 14(1): 28-38. <https://doi.org/10.69834/Dn.V14i1.202>.
- Ongku Hsb, M. (2022). Resiko dan Faktor penggunaan Rokok elektronik', 46(2), 150. <https://doi.org/10.24014/An-Nida.V46i2.20859>
- RI, Kemenkes. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi Dan Kesehatan. 1-80. <https://doi.org/10.34305/Jnpe.V1i2.305>.
- Timur, Cahyo, And Lucky Nurhadiyanto. (2024). Tinjauan Penggunaan Rokok Elektrik Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Teori Differential Association Theory. *Action Research Literate* 8(8): 2229-33. <https://doi.org/10.46799/Arl.V8i8.502>.
- Trianziani, Shiska. (2020). View Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.Uk.4 (November): 274-82. <https://doi.org/10.51729/6120>.
- Wijaya, D. R. A., Gayatri, M. I., & Handayani, L. (2022). Literature review: lingkungan sosial dan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 4(1), 31-39. <https://doi.org/10.12928/Promkes.V4i1.5617>.